

**MAKNA SIMBOLIS EKSPRESI DAN BUDAYA DALAM NOVEL ORANG-ORANG
OETIMU KARYA FELIX K. NESI**

Fernando Aldi Marcos, Andri Wicaksono, Riska Alfiawati

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

fernandoaldi01@gmail.com¹, ctx.andrie@gmail.com²,

riskaalfiawati@gmail.com³

Abstrak: Karya sastra adalah penyampaian pikiran, perasaan, ekspresi yang diungkapkan pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai keindahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis ekspresi dalam novel Orang-Orang Oetimu sebagai elemen simbolis dalam novel ini dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis budaya dalam novel Orang-Orang Oetimu sebagai elemen simbolis dalam novel ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif dengan menggunakan metode teknik studi pustaka dan observasi terhadap novel "Orang-Orang Oetimu". Hasil penelitian menunjukkan terdapat 36 data ekspresi yaitu ekspresi senang/bahagia berjumlah 8 data, marah berjumlah 5 data, takut berjumlah 7 data, sedih berjumlah 10 data, bangga dan malu berjumlah 3 data, bersalah dan menyesal berjumlah 2 data dan cinta berjumlah 1 data. Sedangkan budaya terdapat 34 data kebudayaan yaitu sistem religi (sistem kepercayaan) berjumlah 8 data, sistem pengetahuan berjumlah 5 data, sistem teknologi (sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia) berjumlah 7 data, sistem ekonomi (pencarian hidup) berjumlah 10 data, bahasa berjumlah 3 data, dan kesenian berjumlah 1 data.

Kata Kunci: Ekspresi, budaya, Novel, simbol

***Abstract:** Literary works are the delivery of thoughts, feelings and expressions expressed by the author so as to produce a work that contains beautiful values. The aim of this research is to describe and analyze expressions in the novel Orang-Orang Oetimu as a symbolic element in this novel and to describe and analyze culture in the novel Orang-Orang Oetimu as a symbolic element in this novel. The research method used in this research is a research method using qualitative techniques using literature study techniques and observations of the novel "Orang-Orang Oetimu". The results of the research show that there are 36 expression data, namely 8 expressions of joy/happiness, 5 data of anger, 7 data of fear, 10 data of sadness, 3 data of pride and shame, 2 data of guilt and regret and 1 data of love. Meanwhile, culture contains 34 cultural data, namely religious systems (belief systems) totaling 8 data, knowledge systems totaling 5 data, technological systems (equipment systems and equipment for human life) totaling 7 data, economic systems (livelihoods) totaling 10 data, language totaling 3 data, and art amount to 1 data*

***Keywords:** Expression, culture, novel, symbol*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah penyampaian pikiran, perasaan, ekspresi yang diungkapkan pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya yang mengandung nilai-nilai keindahan. Karya sastra muncul sebagai bentuk cerminan dari kehidupan masyarakat dan perasaan pengarang dalam berinteraksi dengan kehidupan. Pengarang menggambarkan kehidupan masyarakat dengan menuangkan kreativitas dan imajinasi, dalam sebuah media yang disebut karya sastra. Oleh karena itu, Karya sastra bisa menjadi wadah pengarang untuk menyuarakan pemikiran, keyakinan dan pengalaman fisik, serta imajinasi pengarang. Karya sastra yang baik juga akan mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cerminan diri sendiri.

Nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam suatu karya sastra dapat ditemukan oleh seorang pembaca apabila seorang pembaca karya sastra membaca dengan penuh pemahaman dan penghayatan terhadap suatu karya sastra yang telah dibaca. Maksudnya dengan membaca karya sastra pembaca dan siswa dapat mengetahui hal-hal baru di dalam karya sastra yang telah dibaca. Jadi dalam mengapresiasi karya sastra kita berupaya mendapatkan kenikmatan karya sastra dalam memahami karya sastra. Salah satu jenis karya sastra yang ada di Indonesia yang sering dibaca oleh masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah novel.

Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya. Mengandung konflik yang sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Berbeda dengan cerpen, novel biasanya bersifat panjang dan memiliki beberapa bab. Konflik yang diceritakan pada novel biasanya dijelaskan secara detail bagaimana penyelesaiannya, serta menggambarkan tokoh dengan lengkap. Novel menjadi karya sastra yang menampilkan serangkaian peristiwa yang dapat dinikmati dan diapresiasi oleh pembacanya. Penelitian

mengenai novel sebagai inspirasi dan pengkajian karya sastra khususnya ekspresi dan budaya telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya Mahsa (2022) yang mengkaji kebudayaan masyarakat Bali yaitu kasta dan adat istiadat yang dijunjung dan dilanggar yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi*. Di lain pihak Anggarista (2020) meneliti budaya Kalimantan yang ada dalam novel karya Korrie Layun Rampan dengan menggunakan perspektif sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan lokalitas Benua Kalimantan berupa system kemasyarakatan (musyawarah) dan kepemimpinan dengan nama Petinggi Jepi, sistem kesenian, pengelolaan lahan, serta rumah adat dalam novel *Api Awan Asap* Karya Korrie Layun Rampan. Selanjutnya Sanubari (2020) juga mengambil novel yang berjudul *Kemarau* Karya AA Navis sebagai objek penelitian mengarah kepada ekspresi pengarang untuk mengenalkan budaya daerahnya, kritik sosial, dan praktek keagamaan. Spekulasi seperti ini didasarkan pada isi konten di dalam cerita. Tidak terdapat satu pun dalam cerita yang mengungkapkan secara implisit maupun eksplisit soal pribadi penulis.

Dalam penelitian Kristina (2022) yang berjudul "Analisis Ekspresif pada Novel *Senja: Hujan dan Cerita yang Telah Usai* karya Boy Candra". Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada delapan gambaran ekspresi tokoh yaitu kerinduan, khawatir, kecewa, senang, kagum, keteguhan prinsip, kesedihan, penyesalan, dan keikhlasan, sedangkan karakter tokoh utama yang terdapat dalam novel ada empat di antaranya, yaitu penyayang, sabar, jujur, dan tenang dengan menggunakan menggunakan penelitian kualitatif,

Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi mengisahkan tentang kehidupan suku Oetimu di Nusa Tenggara Timur tentang masalah kehidupan sosial masyarakat yang beraneka macam dengan segala kerumitannya yakni gereja, negara, dan tentara yang sangat berpengaruh besar dalam kehidupan sosial di daerah Oetimu, Nusa Tenggara Timur. Selain

itu novel tersebut juga mengisahkan tentang kekuasaan, dan perjuangan dalam mempertahankan hidup, serta kebudayaan dengan beragam jenis dan isinya tentang manusia secara pribadi, maupun manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam dan lingkungan hidupnya. Setelah melahirkan seorang anak ia meninggal tanpa sempat menamai anaknya, orang-orang menguburkannya seperti kebiasaan mereka yaitu dengan doa katolik dan beberapa acara adat. Mereka mengadakan upacara kematian dan mendoakannya secara katolik agar tenang dan hidup damai dialamnya. Novel tersebut menjadi pemenang pertama sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2018.

Makna simbolis dan budaya dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan masyarakat di Nusa Tenggara Timur, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting seperti kerja keras, kesabaran, dan kebersamaan. Melalui novel ini, kita dapat belajar dan menghargai keanekaragaman budaya di Indonesia, serta memahami nilai-nilai yang terkandung.

Pada novel ini terdapat makna simbolis ekspresi dan budaya suku Oetimu sangat terkait erat satu sama lain. Ekspresi dan budaya suku Oetimu saling mempengaruhi dan membentuk identitas suku tersebut. Ekspresi dan budaya suku Oetimu juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai kehidupan suku tersebut dan bagaimana mereka memandang dunia di sekitar mereka. Ekspresi dalam novel ini memiliki makna simbolis yang penting. Ekspresi suku Oetimu dijelaskan dengan detail dalam novel, mulai dari bahasa tubuh hingga gerakan-gerakan tari tradisional yang mereka lakukan. Ekspresi ini menjadi penting karena melalui ekspresi tersebut, suku Oetimu dapat mengekspresikan perasaan mereka, seperti kegembiraan, kesedihan, atau ketakutan. Ekspresi juga menjadi media bagi suku Oetimu untuk berkomunikasi antara satu

dengan yang lain.

Budaya juga menjadi bagian penting dalam novel ini, terutama budaya adat yang masih dijaga dengan kuat oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Novel ini menggambarkan berbagai upacara adat dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat. Selain itu, novel ini juga menggambarkan berbagai istilah dan ungkapan dalam bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga memperkaya kosakata dan budaya dalam novel. Peneliti memilih novel *Orang-Orang Oetimu* untuk diteliti didasarkan oleh alasan yakni sebelum memilih peneliti telah membaca novel tersebut secara sekilas dan menemukan gambaran simbolis ekspresi dan budaya yang terdapat dalam novel tersebut, khususnya budaya timur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik memilih judul "Makna Simbolis Ekspresi dan Budaya dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K Nesi.

Menurut Tarigan (2011: 167), novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Surastina (2021:113), menyatakan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang suatu kehidupan tokoh, yang dimulai sejak lahir sampai mati. Novel merupakan cerita yang mengisahkan konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Pendapat lain dari Waridah (2014: 260), novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan tokoh utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.

Berdasarkan pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang berbentuk prosa fiksi yang menceritakan tentang kehidupan tokoh seperti konflik yang dialami tokoh dari awal sampai akhir sehingga mengalami perubahan nasib, cerita dalam novel menggunakan plot

atau alur yang kompleks sehingga novel memiliki cerita yang lebih panjang yang adapat nikmati oleh masyarakat. Cerita dalam novel dapat melibatkan karakter-karakter yang berinteraksi dalam berbagai situasi dan konflik. Novel biasanya memiliki kebebasan dalam mengembangkan plot, karakter, dan tema untuk menciptakan karya sastra yang mendalam dan menghibur. Novelist seringkali menggunakan novel sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, pemikiran, atau hiburan kepada pembaca.

Menurut Miharja (2016:54), kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis. Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu system budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal.

Di lain pihak Sudikan (dalam Minawati dan Anwarsari, 2019:37), kebudayaan adalah suatu pola makna yang terkandung dalam simbol yang ditransmisikan, suatu sistem konsepsi yang diwariskan, yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolis, dan melalui bentuk-bentuk simbolis itu manusia mengomunikasikan, memelihara, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai kehidupan dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Di lain pihak Tylor (dalam Afandi, 2018:4), kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat seseorang sebagai anggota masyarakat".

Menurut Kluckhohn (dalam Antara & Yogantari, 2018:2), tujuh unsur kebudayaan, yaitu: Sistem Religi (Sistem Kepercayaan), Sistem Pengetahuan, Sistem Teknologi (sistem peralatan dan

perlengkapan hidup manusia, Sistem Kemasyarakatan (sistem sosial/kekerabatan), Sistem Ekonomi (Pencarian Hidup), Bahasa dan Kesenian.

Dapat disimpulkan bahwa budaya adalah serangkaian norma, nilai, keyakinan, praktik, bahasa, seni, dan pengetahuan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang mencakup cara individu dan kelompok berinteraksi, berpikir, dan merasa, serta mencerminkan identitas dan perkembangan masyarakat. Budaya memainkan peran penting dalam membentuk cara manusia melihat dunia, berinteraksi dengan orang lain, dan mengembangkan sistem sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Ekspresi adalah ungkapan. Ungkapan merupakan penyampaian sesuatu dari seseorang kepada orang lain. Di pihak lain Soehardjo (dalam Meiliawati, 2022:78), ekspresi merupakan ungkapan perasaan pelaku seni dan bukan ungkapan pemikiran. Perasaan berupa perasaan khusus tersebut yang dapat membangun sikap serta nilai. Bermula proses pembangunan ide rasa, kemudian diikuti dengan perwujudannya secara kasat indera menjadi sebuah karya seni. Rangkaian proses kreasi yang terdiri beberapa kegiatan batin dan lahir ini secara keseluruhan disebut ekspresi.

Ahmad (2022:78), ekspresi adalah ungkapan dari perasaan maupun pemikiran manusia. Cara seseorang berekspresi tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dialami. Misalnya. Jika seseorang sedang marah maka ia akan mengekspresikan raut mukanya dengan mata terbelalak, alis dinaikkan dan berbicara dengan suara yang keras.

Erna, dkk (2023:2), mengungkapkan bahwa ekspresi adalah Ekspresi merupakan sebuah bagian dari proses pengungkapan emosi dan rasa dalam menciptakan karya seni. Perwujudan dari proses ekspresi dapat dilakukan melalui media seni rupa seperti garis, warna, dan bidang

Dapat disimpulkan bahwa ekspresi adalah cara seseorang mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, gagasan, atau

emosi melalui berbagai bentuk seperti kata-kata, wajah, gerakan tubuh, dan suara. Ini merupakan alat penting dalam komunikasi manusia, yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan pesan, perasaan, atau pemahaman mereka. Ekspresi adalah aspek penting dari interaksi manusia yang membantu dalam menyampaikan informasi dan emosi.

METODE

Pendekatan penelitian Makna Simbolis Ekspresi dan Budaya dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis simbolis. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna simbolis, ekspresi, dan budaya yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Oetimu*. Metode analisis simbolis dipilih karena dapat membantu dalam mengungkap makna simbolis yang tersirat dalam novel, serta dapat memperlihatkan bagaimana simbol-simbol tersebut dihubungkan dengan konteks budaya dan sosial dalam novel tersebut.

Peneliti mengumpulkan data melalui teknik studi pustaka dan observasi, dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian dan memperhatikan elemen simbolis, ekspresi, dan budaya yang terdapat dalam novel. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis simbolis, yang melibatkan tahap-tahap seperti pengidentifikasian simbol, pengklasifikasian simbol, dan penafsiran simbol.

Pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis simbolis George Herbert Mead pada penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbolis, ekspresi, dan budaya dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penelitian ini juga memberikan gambaran tentang bagaimana simbol-simbol dalam novel tersebut dihubungkan dengan konteks budaya dan sosial yang terkait.

HASIL PEMBAHASAN

1. Ekspresi dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K Nesi

Ekspresi dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K Nesi terdiri dari ekspresi senang, marah, takut, sedih, bangga dan malu, bersalah dan menyesal, dan cinta.

a. Ekspresi Senang

Contoh ekspresi senang adalah Berikut dipaparkan secara rinci mengenai ekspresi senang yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K.Nesi.

“Kebahagiaan anak-anak muda di depan begitu banyak daging dan alkohol, juga semangat untuk menonton idola mereka, sirnalah sudah begitu mendengar kabar itu. Telah berhari-hari mereka berlomba-lomba untuk merebut hati Silvy, tetapi apa lacur, perempuan itu malah jatuh ke pelukan Sersan Ipi.” (Nesi, 2019, hlm 5).

Berdasarkan kutipan data diatas, anak-anak muda merasa bahagia ketika didepan mereka begitu banyak daging dan alkohol, juga semangat untuk menonton idola mereka menunjukkan suasana pesta atau perayaan dimana anak-anak muda menikmati makanan, minuman, dan hiburan dengan senang. Krech (dalam Shabrinavasthi, 2017:14), bahagia adalah ekspresi emosional yang melepaskan ketegangan dalam mengejar tujuan tertentu dan kondisi situasional penting untuk kebahagiaan yang berusaha mencapai tujuan tersebut.

b. Ekspresi Marah

Contoh ekspresi marah adalah Berikut dipaparkan secara rinci mengenai ekspresi marah yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K.Nesi.

Lemos Pires marah besar. Kau akan ditangkap dan diajukan ke pengadilan,” kata Lena kepadanya”. (Nesi, 2019, hlm 20).

Berdasarkan kutipan diatas yang ditunjukkan oleh tokoh Lemos Pires. Simbolis marah pada kalimat tersebut terdapat dalam pernyataan Lena kepada Julio

bahwa “Lemos Pires marah besar. Kau akan ditangkap dan diajukan ke pengadilan sebab Julio diam-diam bertemu keluarganya, tetaoi tidak menunjukkan hidungnya di kantor. Hal ini menunjukkan bahwa Lemos pires sangat marah dan berencana untuk mengambil tindakan hukum terhadap Julio.

c. Ekspresi Takut

Contoh ekspresi takut dieskpresikan pada kutipan dibawah ini :

“Julio memikirkan keluarganya tetapi Kapten Gustavo mengingatkan bahaya yang mengancam jika ia kembali kerumahnya”. (Nesi,2019,hlm 19).

Berdasarkan kutipan diatas ekspresi takut ditunjukkan oleh tokoh Julio. Simbolis ekspresi pada kalimat tersebut adalah ketakutan atau kecemasan. Julio takut dan khawatir terhadap keluarganya dirumah dan ia terbebani oleh ancaman akan peringatan Kapten Gustavo tentang bahaya yang mengancam Julio jika ia kembali kerumahnya.Semenjak Julio mengikuti kapten Gustavo masalah selalu dating maka dari itu ia khawatir akan keadaan keluarganya dirumah.

d. Ekspresi Sedih

Setiap orang mempunyai cara tersendiri mengekspresikan kesedihannya.

"Namun kali ini tangisannya pelan dan haru; bahunya bergoyang, mulutnya lebar, dan tubuhnya lunglai. Am Siki mendekat dan memeluk tubuh perempuan itu, menopangnya agar tidak terjatuh. Di pelukan Am Siki, makin deraslah air mata perempuan itu. Perempuan-Perempuan yang melihatnya ikut menangis dan anak-anak kecewa karena tidak jadi melihat adu sihir". (Nesi, 2019,hlm 44).

Berdasarkan kutipan diatas ekspresi sedih ditunjukkan oleh tokoh Laura. Ekspresi kesedihan dalam kalimat tersebut ditunjukkan oleh penderitaan Laura yang diekspresikan tangisan yang pelan dan haru, goyangan bahu, mulut yang lebar, tubuh yang lunglai, dan air mata yang deras

semakin makin kuat. Ini menggambarkan kesedihan yang mendalam dan perlunya dukungan emosional dari Am Siki.

e. Ekspresi Bangga dan Malu

Contoh ekspresi takut dieskpresikan pada kutipan dibawah ini :

"Sersan Ipi kembali membuang mukanya Kali ini hidungnya benar-benar mengembang. Hmm...". (Nesi, 2019, hlm 76).

Makna simbolis pada kalimat tersebut adalah malu. Ekspresi malu dari Sersan Ipi terungkap dari tindakan membuang mukanya dan hidungnya yang mengembang. Ini menunjukkan bahwa dia merasa malu atau tidak nyaman dengan pernyataan yang dibuat oleh perempuan itu tentangnya.

f. Ekspresi Bersalah dan Menyesal

Contoh ekspresi bersalah dan menyesal dieskpresikan pada kutipan dibawah ini :

“Sehari-harian ia berjalan seperti orang kehilangan pikiran, terus berjalan ke barat mengikuti sungai kecil itu. Jika benar-benar lapar ia memetik dedaunan dan memakannya”. (Nesi,2019,hlm 11).

Makna simbolis ekspresi bersalah dan menyesal pada kalimat tersebut terdapat pada kalimat berjalan seperti orang kehilangan pikiran yang menggambarkan keadaan pikiran yang kacau dan tidak teratur, menunjukkan bahwa karakter tersebut sangat terguncang oleh perasaan bersalah dan penyesalan. Ia kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya, mencerminkan kebingungan dan keputusasaan. Pada kalimat Memetik dedaunan dan memakannya ketika lapar menunjukkan bahwa karakter tersebut tidak peduli dengan dirinya sendiri dan mengabaikan kebutuhan dasar manusia. Tindakan ini mencerminkan sikap putus asa dan rasa tidak berharga, menunjukkan bahwa rasa bersalah dan penyesalan telah merampas keinginannya untuk hidup dengan layak.

Secara keseluruhan, deskripsi ini menggambarkan seseorang yang dihantui oleh perasaan bersalah dan penyesalan yang mendalam, sampai-sampai ia kehilangan arah

hidup, tujuan, dan bahkan kepedulian terhadap dirinya sendiri.

g. Ekspresi Cinta

Contoh ekspresi cinta dieskpresikan pada kutipan dibawah ini :

Perasaan cinta merupakan jenis **“Saat ia tertidur, Am Siki melumuri tubuhnya dengan mamahan obat. Mamahan obat membuat lukanya mengering dan makanan dengan ramuan obat itu memulihkan kesehatannya.”** (Nesi, 2019, hlm 47).

Makna simbolis cinta dalam kalimat tersebut bisa diartikan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang yang mendalam dari seseorang terhadap orang lain. "Mamahan obat membuat lukanya mengering dan makanan dengan ramuan obat itu memulihkan kesehatannya." Ini menggambarkan bagaimana cinta bisa berperan sebagai penyembuh, baik secara fisik maupun emosional. Penggunaan obat dan ramuan di sini bisa dilihat sebagai simbol dari usaha dan perhatian yang diberikan untuk kesembuhan dan kesejahteraan perempuan.

Secara keseluruhan, cinta di sini melambangkan pengorbanan, kepedulian, dan upaya untuk menyembuhkan dan memulihkan perempuan yang sedang sakit

2. Budaya dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K Nesi.

a. Budaya dalam Bahasa Daerah

Pada novel *Orang-Orang Oetimu* terdapat julukan atau sebutan yang digunakan masyarakat oetimu untuk para tetua atau temukung, contohnya di daerah papua terdapat sebutan pace yang digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua darinya, dan terlihat lebih sopan. Kata "Pace" sendiri di Papua adalah sebutan bagi lelaki yang berada di daerah tersebut. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* menggunakan sebutan Am dan Ain ini bertujuan untuk menandakan perbedaan masyarakat biasa dengan para tetua atau temukung selain itu julukan ini berfungsi

bentuk rasa hormat masyarakat kepada para tetua. Julukan yang dimaksud dalam novel ini sebagai berikut.

Temukung di kampung itu adalah Am Naijuf, ia telah sepuh sejak zaman Jepang dan tak pernah ada yang menghitung usianya. Ia telah memerintahkan dua anak kecil untuk memanggil Ain Sufa dukun kampung itu. **“Ain Sufa tidak dirumahnya, Ain Nel melahirkan di ladangnya di bukit Feftua. Ain Sufa ke sana untuk membantunya”.** **“Panggilan Am Siki”** katanya kemudian. (Nesi, 2019, hlm 29).

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Oetimu bukan hanya sekedar menggunakan Bahasa Uab Meto dalam berkomunikasi melainkan ditemukan penggunaan nama panggilan untuk orang-orang tertentu, Dalam novel ini memanggil para temukung atau tetua yang dianggap sebagai orang terhormat yang sering dijuluki dengan panggilan Am untuk laki-laki dan Ain untuk perempuan.

b. Unsur Budaya dalam Religi

Religi merupakan salah satu unsur yang tergolong dalam kebudayaan. Hal ini dikarenakan religi atau keyakinan suatu daerah bisa aja berbeda dengan daerah lain seperti di masyarakat Banjar provinsi Kalimantan Selatan mempercayai terhadap minyak bintang yang untuk mendapatkannya saja harus bersekutu dengan jin. Minyak tersebut dianggap mampu memulihkan segala luka, menyambung segala kulit yang menganga, serta melekatkan tulang belulang yang terlepas, patah dan pecah. Pada novel *Orang-Orang Oetimu* ditemukan adanya kepercayaan atau sistem religi pada leluhur mereka yang berasal dari lontar. Hal ini dalam terlihat pada kutipan novel sebagai berikut.

Keluarganya percaya bahwa di suatu masa yang lampau, leluhurnya tercipta dari pohon lontar, dan seperti begitulah cara mati yang turun temurun terjadi di dalam keluarganya. Ayahnya mati di naungan lontar, kakeknya mati di naungan lontar, buyutnya, dan seterusnya.

Sebab tercipta dari lontar, maka mati terhempas dari pohon lontar adalah jalan pulang yang mulia untuk bersatu dengan leluhurnya (Nesi, 2019 hlm. 33).

Kutipan diatas menjelaskan bahwa kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Oetimu ialah kepercayaan animism atau kepercayaan pada roh nenek moyang. Masyarakat Oetimu percaya bahwa setiap individu yang berdarah asli suku Oetimu pasti akan dilahirkan dan mati di bawah naungan pohon lontar.

c. Unsur Budaya dalam Sistem Pengetahuan

Persebaran flora dan fauna di Indonesia memiliki kelompok tersendiri hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki keberanekaragaman. Flora merupakan semua jenis tumbuhan atau tanaman yang ada di dunia. Sedangkan Fauna merupakan segala jenis hewan yang hidup di dunia. Di daerah minangkabau seseorang tetua menyuruh pada orang kepercayaannya untuk masuk ke hutan mencari sebatang surian untuk di jadikan sumbu roda menggambarkan adanya tumbuhan surian yang dijadikan sumbu roda. Dalam novel *Orang-Orang Oetimu* suku Oetimu terdapat juga pengetahuan dalam mengolah malai menjadi nira. Pengetahuan ini merupakan budaya yang dimiliki suku Oetimu. Berikut pengetahuan pengolahan nira dalam novel.

Serabut lontar lengket yang dilaburi buih tadi ia tempelkan ke pertemuan antara kedua mulut periuk, juga dilubang tempat masuknya bambu, sehingga taka da sekecil apapun yang meloloskan uap ke udara. Setiap titik uap akan masuk ke dalam bambu panjang, dan secara ajaib berubah menjadi cairan yang menetes di ujung bambu. Tetes-tetes itulah sopi yang akan ia jual di pasar-pasar pagi (Nesi, 2019, hlm.165)

Proses pengolahan nira menjadi sopi dibuthkan pengetahuan pengetahuan khusus. Nira yang sudah dimasak kemudian dipaanskan di atas tungku hingga mengeluarkan tetesan air yang disebut sopi. Proses pembuatan sopi merupakan bentuk

pengetahuan yang tidak semua daerah melakukannya. Maka dapat digolongkan kebudayaan dalam sistem Pendidikan yang dimiliki masyarakat Oetimu.

d. Unsur Budaya dalam Sistem mata Pencaharian

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian pada masyarakat yakni, sistem mata pencaharian tradisional, berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi. Sistem mata pencaharian hidup membahas mengenai cara suatu kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan. Mata pencaharian di masyarakat Ambon pada umumnya pertanian di ladang. Dalam hal itu orang membuka sebidang tanah di hutan dengan menebang pohon-pohon dan dengan membakar batang-batang dan dahan-dahan yang telah kering. Ladang-ladang yang dibuka dengan cara demikian hanya diolah sedikit demi sedikit dengan tongkat, kemudian ditanami dengan kacang-kacangan dan ubi-ubian. Di masyarakat Oetimu sebagian besar adalah petani. Mereka mengolah ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tanaman yang ditanam di ladang adalah jagung, yang merupakan makanan pokok, ubi kayu, labu dan kemudian mereka menanam kacang hijau, bawang, sayur-sayuran dan kedelai. Berikut mata pencaharian dalam novel.

Orang Oetimu tidak punya sawah, mereka menanam jagung dan singkong di ladangnya di lereng bukit. Namun makanan pokok mereka adalah nasi, dan kebanyakan mereka sudah merasa malu makan jagung dan singkong, dan bilapun tidak malu perut mereka akan sakit karena sudah terbiasa makan nasi. Maka

setiap panen jagung dan singkong dibawa ke toko Subur untuk ditukar dengan beras. Lima liter jagung bisa ditukar dengan satu liter beras. Tiga junjung singkong bisa ditukar dengan dua bungkus mi instan yang lezat. Jika ditambah satu bakul kacang-kacangan, akan diberi pula satu butir telur (Nesi, 2019, hlm.55).

Masyarakat Oetimu sebagian besar adalah petani. Mereka mengolah ladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Masyarakat menjual hasil panen kepada Baba Ong karena tidak ada pedagang yang datang ke Oetimu untuk membeli hasil panen mereka. Nilai mata uang tidak begitu penting bagi masyarakat Oetimu sebab mereka langsung membarter hasil panen mereka ke Toko Subur yang merupakan tokoh terbesar di Oetimu sehingga mereka tidak pernah khawatir jika menginginkan sesuatu. Menjadi petani singkong dan jagung, serta membarter hasil panen merupakan bentuk kebudayaan sistem ekonomi dan mata pencaharian yang ada di masyarakat Oetimu.

e. Unsur Budaya dalam Sistem Teknologi yang Digunakan

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup sengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Di daerah Minangkabau terdapat unsur budaya dalam teknologi oncoy alat pipa pengisap candu yang menjadi salah satu alat pengendali ampuh masyarakat pada zaman dahulu menunjukkan bukti bahwa adanya indikator peralatan konsumsi dan barang pada unsur kebudayaan sistem peralatan hidup dan teknologi.

Alat-alat yang banyak digunakan oleh masyarakat Oetimu dalam novel ini adalah alat untuk mengolah malai menjadi mira. Alat yang sering digunakan cenderung bersifat tradisional dan memanfaatkan alat yang berada di sekitar Oetimu. Jeni salat yang digunakan dalam novel sebagai berikut. **Sementara Am Siki bergegas menuju pohon-pohon lontar, ia menyalakan api di tungku saenhana. Tungku saenhana itu terbikin dari tiga bongkah batu besar-besar yang cukup untuk menyangga periuk tanah sebesar empat kali kepala kuda (Nesi, 2019, hlm.165)**

Mengolah bagian pohon lontar untuk kemudian dijadikan nira, membutuhkan alat khusus yaitu dimulai dari membangun saenhana atau gubuk kecil yang didalamnya mengolah dan menyimpan peralatan yang digunakan untuk mengolah lontar tersebut. Didalam saenhana terdapat tungku yang terbuat dari batu besar yang digunakan sebagai pengganti kompor untuk mengolah nira. Tungku dari batu ini digunakan untuk menopang periuk-periuk besar dengan kokoh. Pada pengolaahn nira tidak digunakan kompor karena dikhawatirkan tidak dapat menopang periuk-periuk besar dalam waktu yang lama.

f. Unsur Budaya dalam Kesenian

Kesenian merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Itu tidak berarti bahwa semua bentuk seni dikembangkan dalam setiap kebudayaan. Bagaimanapun kebutuhan akan ekspresi estetis berkaitan dengan karakteristik-karakteristik dasar masing-masing masyarakat. Tidak ada masyarakat-bangsa yang memiliki karakteristik-karakteristik dasar yang sama. Karena itu, setiap bangsa memiliki ekspresi-ekspresi estetis yang khas. Apa yang disebut universalitas seni tidak terletak pada corak dan bentuk ekspresi seni, melainkan pada kenyataan bahwa ekspresi seni itu terdapat di setiap kebudayaan. Melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, seni suara(musik), seni

gerak (tari dan drama), seni rupa (lukis), manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita, serta perasaan-perasaannya. Misalnya unsur kesenian berupa karya seni sastra yang berasal dari Kalimantan Selatan, berhubungan dengan syair lagu Umu Abah karya Anang Ardiansya. Lagu tersebut memberikan gambaran tentang ketaatan seorang anak kepada orangtuanya. Selain itu, lagu ini pun sering dinyaikan oleh anak-anak yang berada di daerah Banjar. Bentuk-bentuk kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Oetimu tergambar ketika para pejabat kota datang memenuhi undangan Am Siki untuk membawa Ipi ke Kota, guna mencari ilmu dan memberikan jabatan penting padanya.

Di depan lopo itu telah menunggu temukung bersama dengan beberapa tetua yang mengenakan sarung tenun baru. Ada juga permaian juk dan he'o, dan beberapa perawan. Perawan-perawan itu mengenakan gincu bedak yang tidak merata sebab terburu-buru. Mereka juga mengenakan pakaian baru lengkap dengan giwang, gelang, kalung, muti, mahkota perak, dan perlengkapan lain. Diiringi juk dan he'o mulailah perawan perwan itu menari dan mengalungkan selendang ke leher para pejabat itu. Tak lupa temukung mengucapkan syair penyambutan yang panjang dan sama sekali tidak dipahami oleh tamu-tamu itu. Am Siki telah duduk dengan tenang, mengenakan aluk-nya yang keramat dan sarung yang ia dapat di hari penjemputannya puluhan tahun yang lalu, yang hanya dikenakan di hari istimewa. Beberapa tetua menemani Am Siki, sambil memegang botol sopi untuk menjamu para tamu. Ibu-ibu berwajah cantik menyodorkan sirih pinang untuk kudapan (Nesi, 2019, hlm. 83)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K. Nesi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa

simbolis ekspresi diantaranya ekspresi marah, bahagia, senyum, menangis, khawatir, bangga, resah. Dalam novel Orang-Orang Oetimu karya Felix K Nesi dari Nusa Tenggara Timur penulis menggunakan simbolisme ekspresi untuk menyampaikan pesan-pesan emosional serta konflik yang terjadi dalam cerita tersebut. Selain itu juga penulis memainkan peran penting dalam memperkaya pemahaman tentang budaya local dan pengalaman manusia dalam konteks tertentu. Melalui symbol-simbol seperti adat istiadat, ritual bahkan lingkungan fisik, pembaca diperkenalkan pada aspek-aspek penting dari budaya NTT. Ekspresi karakter dalam novel mencerminkan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Dengan memperhatikan simbolisme, pembaca dapat lebih memahami bagaimana budaya local dan pengalaman manusia yang saling terkait dan berinteraksi dalam cerita. Pesan-pesan budaya, emosi, dan konflik juga disampaikan dengan lebih kuat melalui penggunaan simbolisme yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2018). Potret masyarakat multicultural di Indonesia. *Journal Multicultural Of Islamic Education* 2.1
- Ahmad, Andika. 2022. Konsep Dasar Seni Musik. Bengkulu: Guepedia. https://books.google.com/books/about/Konsep_Dasar_Seni_Musik.html?hl=id&id=khFsEAAAQBAJ#v=onepage&q=Konsep%20dasar%20seni%20musik&f=false [Online] diunduh tanggal: 5 Oktober 2023
- Anggarista, R. (2020). Lokalitas Benua Kalimantan dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i1>.
- Erna, dkk. 2023. Pembelajaran Seni rupa dan ketrampilan di SD. Semarang: Cahya Ghani Recovery https://books.google.com/books/about/Pembelajaran_seni_rupa_dan_keterampilan.

- html?hl=id&id=KsXHEAAQBAJ#v=onepage&q=pengertian%20ekspresi%20adalah&f=false [Online] diunduh tanggal : 5 Oktober 2023
- Kristina, M. (2022). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel Senja: Hujan dan Cerita yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Online), 3393-3394, (<https://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id>), diakses 25 Juni 2024.
- Mahsa, Mashithah. "Representasi Masyarakat Bali dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini (Tinjauan Sosiologi Sastra)." *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2.2 (2022): 219-230.
- Meiliawati, Fithri. 2022. *Pengantar Pendidikan Seni*. Sulawesi Tengah: CV. Feniks Muda Sejahtera. https://books.google.co.id/books?id=b62qEAAAQBAJ&pg=PA76&dq=ekspresi+adalah&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&sa=X&ved=2ahUKEwj0nKLeqa2CAxUM8zgGHAMvBDUQ6AF6BAgHEAM [Online] diunduh tanggal : 5 Oktober 2023
- Miharja, Deni. "Wujud kebudayaan masyarakat adat Cikondang dalam melestarikan lingkungan." *Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1.1 (2016): 52-61. Minawati&Anwarsani. 2019. *Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan*. Palangkaraya: Guepedia. <https://books.google.com/books/about/Teori%20Stuktural%20Levi%20Strauss%20dan%20Interpr.html?hl=id&id=6WMXEAAQBAJ#v=onepage&q=Pengertian%20simbolik&f=false> [Online] diunduh tanggal : 5 November 2023
- Nesi, F.K. (2019). *Orang Orang Oetimu*. Serpong: Marjin Kiri
- Sanubari, Galang Garda, Titik Maslikatin, and Heru SP Saputra. "Kajian Ekspresif Terhadap Novel Kemarau Karya AA Navis." *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik* 22.1 (2021): 24-31
- Surastina. 2020. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

